

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil dari sebuah kebudayaan yang dihasilkan ada banyak jenisnya, baik seperti artefak, karya sastra dan seni-seni lainnya. Untuk karya sastra sendiri adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak.

Dunia kesastraan mengenal sastra lama dan sastra baru atau modern. Sastra lama adalah karya-karya yang dihasilkan oleh sastrawan yang berada pada zaman kerajaan atau masa dimana belum adanya pergerakan nasional. Sastra lama terdiri dari pantun, syair, hikayat, legenda, mite, sage, parabel, dan fabel. Sedangkan sastra baru atau modern adalah karya-karya sastra yang hidup dan berkembang di kehidupan masyarakat modern. Sastra modern lahir setelah munculnya pergerakan nasional atau tidak berada pada zaman dahulu atau zaman kerajaan. Sastra lama terdiri dari Prosa, cerpen, novel, roman, puisi, dan drama. Sedangkan sastra baru dapat digolongkan kembali menjadi fiksi dan nonfiksi (Nurgiyantoro, 2013:1).

Jenis tulisan yang hanya berdasarkan imajinasi. Dia hanya rekaan si penulisnya. Jadi, jenis-jenis karya seni ini merupakan karya Fiksi yaitu seperti Cerita pendek (cerpen), novel, drama, film drama, film komedi, film horor, film laga dapat disebut juga dengan fiksi (Nurgiyantoro, 2013:10).

Untuk arti nonfiksi sendiri ialah tulisan-tulisan yang isinya bukanlah fiktif, bukan hasil imajinasi atau rekaan si penulisnya. Dengan kata lain, nonfiksi adalah karya seni yang bersifat aktual. Hal-hal yang terkandung di dalamnya adalah nyata., benar-benar ada dalam kehidupan kita. Jadi, jenis-jenis karya seni berikut ini merupakan karya nonfiksi : Artikel, opini, resensi buku, karangan ilmiah, skripsi, tesis, tulisan-tulisan yang berisi pengalaman pribadi si penulisnya (seperti buku harian, laporan perjalanan wisata), berita di koran, majalah, film dokumenter, dan masih banyak lagi (Nurgiyantoro, 2013:2).

Khusus mengenai karya fiksi. Istilah fiksi sering dipergunakan dalam pertentangannya dengan realitas atau sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris (Nurgiyantoro, 2013:3).

Teori dan kritik sastra yang membahas novel jauh lebih sedikit dan lebih rendah mutunya dibandingkan dengan teori dan kritik puisi. Penyebabnya, menurut anggapan umum, adalah karena puisi bentuk sastra yang paling awal, sedangkan prosa baru muncul kemudian. Tapi penjelasan ini agak kurang memuaskan. Sebagai bentuk sastra, novel dalam bahasa Jerman adalah bentuk *Dichtung*; dan dalam bentuknya yang paling sempurna, novel bersama drama merupakan epik modern. Keduanya merupakan bentuk sastra yang besar (Budianta, 1989:276).

Menurut Wellek dan Warren dalam (Budianta, 1989:276) bahwa penyebab keterbelakangan teori dan kritik novel adalah asosiasi novel dengan hiburan dan

pelarian; jadi, banyak orang yang menganggapnya bukan bentuk seni serius. Dalam hal ini, novel-novel besar disamakan dengan novel-novel yang diterbitkan dengan orientasi pasar. Ada suatu pandangan umum yang disebarkan oleh para pendidik di Amerika, bahwa membaca buku nonfiksi itu baik dan mendidik, sedangkan membaca buku fiksi tidak baik, karena berarti bermalasan. Pandangan ini secara tidak langsung dikuatkan oleh sikap kritikus-kritikus yang menonjol seperti Lowell dan Arnold.

Dari sudut pandang “sejarah” dalam arti sempit dan dari segi sudut pandang filosofis, sastra rekaan “fiksi”, kebohongan. Kata “fiksi” sampai sekarang masih mengandung konotasi demikian. Philip Sidney dan Samuel Johnson menjawab tuduhan yang bersumber dari Plato ini dengan mengatakan bahwa sastra tidak dimaksudkan untuk dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi (Budianta, 1989:277).

Ada sebuah catatan tentang kata *naratif*. Dikaitkan dengan fiksi, kata ini menyiratkan perbedaan dengan fiksi yang dimainkan, yakni drama. Sebuah cerita, atau fabel, memang dapat disajikan oleh beberapa orang mime, atau diceritakan oleh seorang pendongeng. Dalam bahasa Inggris dua ragam fiksi naratif yang utama disebut *romance* (romansa) dan *novel*. Pada tahun 1785, Clara Reeve menjabarkan perbedaan kedua ragam tersebut :

The novel is a picture of real life and manners, and of the time which it is written. The romance, in lofty and elevated language, describes what never happened not is likely to happen (Budianta, 1989:282).

Menurut Clara dalam (Budianta, 1989:282) bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu ditulis. Romansa, yang ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak akan mungkin terjadi.

Realitas dalam karya fiksi merupakan ilusi kenyataan dan kesan yang meyakinkan yang ditampilkan, namun tidak selalu merupakan kenyataan sehari-hari. Sarana untuk menciptakan ilusi yang dipergunakan untuk memikat pembaca agar mau memasuki situasi yang yang tidak mungkin atau luar biasa adalah dengan cara patuh pada detil-detil kenyataan kehidupan sehari-hari. Kebenaran situasional tersebut merupakan kebenaran yang lebih dalam dari pada sekadar kepatuhan pada kenyataan sehari-hari itu (Wellek&Warren dalam Nurgiantoro, 2013:8).

Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, yaitu keduanya dibangun oleh unsur-unsur pembangun seperti, sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:12).

Perbedaan novel dengan cerpen dapat dilihat dari segi formalitas bentuk atau panjang cerita. Novel ialah sebuah cerita panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman. Dan sesuai dengan namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Nurgiyantoro, 2013:12).

Banyak novel dan cerpen karya novelis ternama yang layak kita baca, pelajari dan bahkan bisa menjadi motivasi dalam kehidupan. Salah satu novelis ternama dari Jepang ialah Mori Ogai (1862-1922). Peneliti tertarik akan karya Ogai yang memang tidak dapat diragukan lagi. Berikut peneliti akan sedikit membahas mengenai siapa itu Mori Ogai dan bagaimana garis besar Cerpen karyanya.

Ogai merupakan seorang sastrawan terkemuka di Jepang yang memiliki karya yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Ia Lahir di kota Tsuwano, Provinsi Iwami (sekarang Prefektur Shimane) sebagai putra sulung *Mori Shizuyasu (Mori Shizuo)* dan *Mineko*. Keluarganya secara turun temurun bekerja sebagai dokter keluarga di kantor perawatan kesehatan dan apotek untuk Klan Kamei yang memerintah Domain Tsuwano (Wibawarta, 2003:1).

Hal yang menarik dari Mori Ogai adalah perannya yang beragam, yakni sebagai dokter, tentara, novelis, penulis naskah drama, esai, kritikus sastra, birokrat, ahli sejarah, dan ahli kearsipan. Ia banyak mengkritik kebijakan pemerintah. Kritiknya ini, lebih dari sekedar respon terhadap berbagai peristiwa yang muncul waktu itu, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang menumpuk sejak ia belajar di Jerman (Wibawarta, 2003:5).

Sepanjang perjalanan hidupnya Ogai memiliki banyak karya sastra yang mencakup berbagai bidang. Mulai dari buku harian, buku esai kedokteran, karya-karya yang berhubungan dengan estetika dan kritik sastra hingga biografi.

Pada Agustus 1889 kumpulan puisis terjemahannya, *Omokage*, dimuat di majalah *Kokuminno Tomo*. Tahun berikutnya, 1890, cerpennya yang berjudul “*Maihime*” (Penari) terbit. Ia juga menerjemahkan *Improvisatoren* karya Hans Christian Andersen menjadi *Sokkyo Shijin*. Selain puisi, novel, cerpen, naskah drama, dan esai, ia juga menulis novel sejarah. Novel sejarah pertama yang ditulisnya adalah *Okitsuyagoemon no Isho*, terbit tahun 1912. Setelah itu berturut-turut ia menulis *Abe Ichizoku* (1913), *Gojin ga Hara no Katakiuchi* (1913), *Oshio Heihachiro* (1914), *Sakai Jiken* (1914), dan *Kanzan Jittoku* (1916) (Wibawarta, 2003:7).

Karya-karya lainnya yang lain adalah *Hannichi* dan *Vita Sexualis* (1909), yang dimuat di majalah *Subaru*. Pada 1910 ia menghasilkan *Seinen* (novel) dan “*Shokudo*” (cerpen). Karya-karyanya yang juga terkenal adalah *Moso* (1911), *Hyaku Monogatari* (1911), *Kaijin* (1912), *Gan* (1913), *Saigo no Ikku* (1915). Sementara itu karya-karya biografinya adalah *Shibue Chusai* (1916), *Izawa Ranken* (1916-1917), dan *Hojo Katei* (1918-1921). Ogai meninggal dunia pada 1922 dalam usia 60 tahun (Wibawarta, 2003:7).

Beragamnya status yang melekat pada Ogai yang membedakan dirinya dengan sastrawan lain dan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai salah satu dari karya sastranya. Salah satu karyanya yaitu *Maihime* (Penari). Seperti cerpen karya Ogai yang akan dibahas tentunya mengandung unsur yang terdapat dalam cerpen pada umumnya. Unsur-unsur tersebut terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Menurut Nurgiantoro (2013:14), Unsur Intrinsik terdiri dari tema, alur, plot, dan penokohan, sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari adat istiadat, budaya, dan nilai moral yang terkandung di dalam cerita. *Maihime* (Penari) pada tahun 1890 memiliki alur yang sangat mengagumkan sehingga tidak heran jika cerpen ini banyak diperbincangkan. Dalam cerpen *Maihime* ini tokoh utamanya bernama Ota Toyotaro. Berikut cuplikan dari *Maihime*:

Tiga tahun sudah berlalu seolah-olah mimpi, akan tetapi bagaimanapun juga nafsu manusia susah sekali ditekan. Ota selalu mengingat nasehat ayahnya dan mengikuti ajaran ibunya. Orang-orang disekeliling memuji bahwa Ota adalah anak yang luar biasa pintar dan saya sangat gembira atas pujian itu. Karena itu Ota belajar dengan giat.

Setelah bekerja, kepala kantor mengatakan bahwa Ota adalah orang yang rajin dan ia bergembira atas pujian itu. Karena itu ia tidak pernah bolos, sampai-sampai melakukan pekerjaanpun ia seolah-olah seperti mesin dan tidak memikirkan apakah yang ia kerjakan benar atau tidak. Sekarang Ota berumur 25 tahun. Walaupun Ia berada di lingkungan suasana yang bebas di universitas, Ia tidak merasa betah. Perasaan menyesal ini tidak dapat Ia pendam lagi, sehingga menyerang dirinya. Kemudian Ota menjadi politikus, tetapi ia merasa kedudukan ini tidak sesuai, oleh karena harus menyesuaikan diri dengan kehendak politik dan kurang memperdulikan benar atau tidaknya tindakan yang diambil. Kekurangan-kekurangan Ota, Ota sendirilah yang mengetahuinya dengan jelas. Karena Ia mengetahui seluk-beluk hukum yang menentukan kesalahan atau kebaikan seseorang, Ia merasa tidak pantas menjadi seorang hakim .

Diantara orang-orang senegaranya ada yang suka bergunjing, tetapi Ia enggan menyebut namanya. Ada yang melapor kepada kepala departemen bahwa Ota sering keluar-masuk teater dan bergaul dengan para artis. Atasan Ota yang merasa tidak senang, karena menanggapi Ota telah melenceng dari tugas untuk belajar, akhirnya memberitahu pihak kedutaan bahwa Ia dipecat.

Menteri Amakata hanya memerlukan kemahiran ota berbahasa Jerman. Aizawa, sahabat Ota, menasehati Ota untuk menentukan pilihan, apakah Ota tetap tinggal di Jerman bersama kekasihnya, Elis, atukah pulang ke Jepang bersama Aizawa dan Menteri Amakata. Setelah beasiswa Ota dilepas, ia bertahan hidup di Jerman dengan menumpang di rumah Elis. Sehingga Aizawa menekankan pada Ota untuk segera pulang ke Jepang, dan mengabdikan kepada negara, serta untuk memulihkan nama baiknya yang rusak karena dianggap tidak mampu memanfaatkan beasiswa yang telah diberi pemerintah. Karena dengan pandai berbahasa Jerman saja, Ota sudah sangat membantu pemerintah Jepang untuk menterjemahkan artikel penting yang dari Jerman.

Betapa bahagianya hati ota. Elis, kekasih Ota sudah mengandung dan akan melahirkan anak. Tentu saja hal ini membuat Ota semakin bingung, Ini merupakan dilema yang sangat berat baginya. Dilema yang dialami Ota ini memaksanya untuk memilih, apakah dia lebih mengutamakan kepentingan pribadi atukah meniti kesuksesan dengan mengabdikan kepada negara. Dalam hal ini, ternyata Ota lebih memilih untuk kembali ke Jepang.

Para tokoh yang dihadirkan dalam cerpen menarik untuk dikaji lebih dalam lagi karena adanya kesamaan nama dan karakter dengan kisah nyata yaitu seperti Elis yang merupakan seorang penari dan kekasih Ota (dalam cerpen) yang memiliki sifat yang lembut, baik yang hidup dengan perekonomian yang kurang baik terlukiskan dari hidupnya yang tinggal di rumah yang sederhana bersama ibunya, namun adanya kesedihan yang mendalam ketika Ota meninggalkannya membuat Elis menderita penyakit Paranoia. Paranoia adalah penyakit yang membuat kemampuannya merosot seperti anak kecil karena dihantam emosi yang mendalam. Sedangkan Ota toyotaro yang merupakan pria yang gigih, baik, penyayang dan cerdas, karena pada saat ia berusia 19 tahun ia sudah lulus sarjana dan mendapatkan beasiswa ke Jerman. Demi negaranya Ota rela meninggalkan orang yang ia cintai dan mengubur rasa cintanya terhadap Elis dan meninggalkan Jerman untuk kembali ke negaranya yaitu Jepang.

Ibunda Elis yang sikapnya mencair ketika mengetahui bahwa Ota adalah pemuda yang baik meskipun pada akhirnya ia meninggalkan putrinya dalam kesedihan yang mendalam. Teman Ota yaitu Aizawa Kenkichi yang memiliki sifat tokoh yang bermacam-macam karena adakalanya Aizawa membantu Ota dengan maksud baik dan adakalanya membuat Ota ada diposisi yang membuat Ota sangat sulit, dan menteri Amakata yang bijak dan mempercayakan Ota agar mendapatkan Beasiswanya dan tidak ingin Ota mengecewakannya dan warga negara Jepang lainnya.

Melalui tokoh dan penokohan dalam cerita *Maihime* (Penari), peneliti melakukan pembedaan tokoh ke dalam kategori yang didasarkan pada peran dan

pentingnya seorang tokoh dalam cerita secara keseluruhan. Dari sekian banyak tokoh yang ada, peneliti hanya mengambil lima karakter tokoh untuk dijadikan objek kajian penelitian ini. Tokoh-tokoh tersebut adalah Ota Toyotaro, Elis, Ibu Elis, Aizawa Kenkichi, dan Menteri Amakata.

Penentuan tersebut disebabkan oleh pengaruh kelima tokoh itu sangatlah besar dalam membangun alur cerita. Tokoh-tokoh itulah yang menjadikan alur cerita menjadi berkembang dan dengan penokohan tokoh tersebut dapat diketahui berbagai teknik dan penggolongannya. Hal itulah yang kiranya memotivasi dan menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian terhadap karya Mori Ogai.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang ada maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

Bagaimanakah penokohan tokoh yang terdapat dalam cerpen *Maihime* (Penari) ?

2. Batasan Masalah

Keseluruhan masalah yang terjadi dalam cerpen *Maihime* (Penari) karya Mori Ogai (1862-1922) ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh lagi, karena adanya karakter tokoh yang beragam dan yang terjadi kurang lebih merupakan kisah hidup Mori Ogai yang sebenarnya meskipun tidak sama persis. Oleh karena itu, penulis merasa perlu membatasi kelima tokoh seperti Ota toyotaro, Elis,

Ibunda Elis, Aizawa Kenkichi dan Menteri Amakata, dan menggolongkannya perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, tokoh statis dan tokoh berkembang, dan tokoh tipikal dan tokoh netral dalam cerita.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Mengetahui penokohan tokoh yang terdapat dalam cerpen *Maihime* (Penari) ?

2. Manfaat Penelitian ini antara lain:
 - a. Penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pengembangan disiplin ilmu penulis, khususnya dalam bidang kesusastaan.
 - b. Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan objek yang relevan.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti yaitu Penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama,

mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Ghony, 2012:89).

E. Objek Penelitian dan Sumber Data

1. Objek Penelitian

Ada berbagai macam objek yang digunakan sebagai pedoman skripsi misalnya film, buku, bahkan manusia atau bahkan kumpulan manusia yang berkompeten di bidang yang akan di bahas dalam penelitian. namun, kali ini penulis akan menggunakan cerpen untuk membahas mengenai tokoh dan penokohan dalam cerpen *Maihime*. Khususnya pada Ota Toyotaro, Elis, Ibunda Elis, Aizawa Kenkichi dan Menteri Amakata.

2. Sumber Data

Cerpen *Maihime*(Penari) karya Mori Ogai tahun 1910 merupakan salah satu sumber data yang penting disamping data-data dokumentasi yang diperoleh dari toko buku maupun perpustakaan, ditambah dengan data yang diperoleh secara online(dari internet).

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, maka penulis perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah dari kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini.

1. **Tokoh** : Orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:247).
2. **Penokohan** : Penokohan han karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 2013:247).
3. **Cerpen** : Singkatan dari Cerita Pendek. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, atau lebih sedikit atau pendek dari pada novel (Nurgiyantoro, 2013:11).
4. **Maihime (Penari)** : Salah satu cerpen karya Mori Ogai yang berkisah tentang seorang wanita yang bekerja sebagai seorang penari yang bernama Elis, Elis merupakan kekasih Ota Toyotaro atau dalam kisah nyatanya adalah Mori Ogai sendiri. Meskipun keseluruhan cerita tersebut tidak mirip dengan sepenuhnya dengan kenyataan dalam kehidupan Mori Ogai dan Elis (Wibawarta, 2003).
5. **Mori Ogai** : Sastrawan yang lahir pada 1862 di daerah Tsuwano, prefektur Shimane, dengan nama Mori Rantaro. Selain sebagai sastrawan, Ogai juga menggeluti karir sebagai dokter tentara, yang notabene seorang birokrat. Ogai meninggal pada tahun 1922 (Wibawarta, 2003:7).

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab yang masing-masing mempunyai kaitan satu dengan lainnya.

Bab I pendahuluan, menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan dan batasan masalah, Tujuan dan manfaat penelitian, Metode penelitian, Objek penelitian dan sumber data, Definisi operasional, dan Sistematika penelitian yang menjadi dasar penulisan dalam melakukan penelitian. Selanjutnya pada Bab II Landasan Teoretis, dalam Bab II membahas tentang cerita pendek *Maihime* (penari). Bab III Metodologi Penelitian, yaitu metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Bab IV Analisis Data, yaitu membahas data-data yang sudah dikumpulkan dan dianalisis. Bab yang terakhir adalah Bab V, yaitu mengenai simpulan dan saran. Yaitu berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan ringkasan dari keseluruhan penelitian yang dibahas oleh penulis. Dan berikut akan menjelaskan tentang Bab II, yaitu Landasan Teoretis cerpen *Maihime* (Penari).